

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari hasil analisis Semiotika Roland Barthes yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 15 *scene* kritik sosial dalam film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer

Film Dua Garis Biru ini awalnya mendapatkan petisi pada saat kemunculan *trailer* karena menurut masyarakat umum film ini mengajarkan untuk mengikuti budaya-budaya barat yang bersifat menyimpang seperti seks bebas padahal isi dari film tersebut malah sebaliknya yang berisikan tentang edukasi tentang seks sejak dini yang bertujuan agar kita bisa berhati-hati sebelum melakukan sebuah tindakan yang tidak semestinya.

Film yang menceritakan Dara dan Bima anak kelas 3 SMA. Mereka melakukan hubungan intim kemudian Dara hamil hingga sampai dimana mereka berfikir mereka bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, sampai dimana mereka ketahuan oleh Orangtuanya sendiri dan masalah cinta mereka akhirnya menjadi masalah dari dua keluarga. Tingginya angka aborsi dan pernikahan anak di bawah umur seringkali kita temui di Indonesia saat sekarang ini.

Menurut Gina S. Noer selaku Sutradara ia menulis film Dua Garis Biru ini sejak tahun 2009 namun dia berhenti menulis sebab dia ingin mengakhiri film tersebut dengan bijaksana. Ketika *Teaser* dan *Trailer* baru rilis memunculkan kontroversi dan petisi mengenai film Dua Garis Biru, namun setelah filmnya dirilis di bioskop banyak yang mendukung film Dua garis Biru. Hal ini mencerminkan betapa gugupnya masyarakat kita untuk membicarakan hal yang krusial seperti ini sebab di pendidikan kita jarang sekali di bicarakan mengenai edukasi tentang seks..

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan judul Representasi Kritik Sosial dalam Film Dua Garis Biru, maka terdapat saran yang hendak peneliti sampaikan di antaranya sebagai berikut :

5.2.1 Saran Akademis

Untuk Akademisi yang ingin melakukan penelitian sejenis di kemudian hari, agar lebih mengeksplorasi lagi mengenai teori semiotika Roland Barthes dan melakukan analisis atau pengecekan data tidak hanya sekali atau dua kali saja, tetapi berulang-ulang, karena semiotika berkaitan dengan analisis, sehingga mengecek data berulang-ulang (dalam hal ini peneliti menonton film Dua Garis Biru secara berulang-ulang hingga sepuluh kali) akan memudahkan dalam melakukan analisa dan membuat data yang didapatkan lebih teruji kredibilitasnya. Hal ini bisa disebut sebagai *intra-rater*, yaitu pembacaan hasil analisis data secara berulang-ulang. Hal ini perlu dilakukan untuk membuktikan keajegan dari hasil penelitian.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membuat karya jurnalistik khususnya dalam bidang perfilman, yang bermanfaat, mengedukasi, serta menghibur penonton yang menyaksikannya. Dapat mengedukasi hal-hal yang dianggap tabu di Indonesia untuk kedepannya dapat dijadikan sebuah karya jurnalistik berupa film.

5.2.2 Saran Praktis

Untuk para penonton film Dua Garis Biru dan masyarakat secara umum, ambilah pelajaran yang ada dalam Film Dua Garis Biru bahwasanya kurangnya perhatian dari kedua orangtua menjadikan seorang anak berbuat nekat yang pada akhirnya terjerumus kedalam sebuah masalah.